

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Talempong merupakan salah satu jenis alat musik yang terdapat di Minangkabau. Jenis alat musik ini termasuk ke dalam klasifikasi alat musik pukul (*idiophone*). Selain itu, talempong dibuat dengan menggunakan bahan dasar dari kuningan, ada yang terbuat dari batu dinamakan dengan talempong batu yang terdapat di Talang Anau kabupaten Lima Puluh Kota, Selanjutnya ada juga talempong yang terbuat dari kayu dinamakan dengan talempong kayu yang terdapat di Kabupaten Solok, Sijunjung, Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu ada juga talempong terbuat dari besi yang terdapat di Nagari Jaho Kabupaten Tanah Datar, dan dari bambu (*batuang*) yang dinamakan dengan instrumen talempong *batuang* terdapat di kanagarian Sungai Cacang Kecamatan Silungkang kota Sawahlunto.

Talempong ini dimainkan dengan 3 cara yaitu, 1) Talempong yang dimainkan dengan cara dijinjing dengan tangan kiri, dan tangan kanannya memegang pemukul dari kayu yang dikenal dengan *talempong pacik*. *Talempong pacik* dimainkan oleh 3 orang yaitu (1) anak, (2) *paningkah* dan (3) dasar. Jumlah talempong yang dimainkan sekitar 5 atau 6 buah talempong yang secara umum dimainkan dengan menggunakan teknik interlocking antara anak, peningkah dan dasar. 2) *Talempong duduak* yaitu talempong yang dimainkan dengan cara diletakkan pada sebuah rea

(Stand) dengan cara menyusun beberapa buah talempong, Contohnya *talempong unggan* berasal dari Nagari Unggan, Kecamatan Sumpurkudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, *talempong gandang aguang* (sialang), *talempong sikapak* dan *talempong uwaik-uwaik* di kenegarian Maninjau kabupaten tanah datar, 3) Talempong kreasi yaitu pengembangan dari *talempong pacik*. Talempong ini dimainkan dalam bentuk standar dengan notasi diatonis musik barat yaitu: 1- 2- 3- 4- 5- 6 -7 - i. contohnya talempong goyang, pengiring lagu-lagu, Instrumental, dan sebagai pengiring musik tari (Syafniati, 2023:96).

Kesenian talempong menjadi salah satu kesenian yang dominan di Sumatera Barat. Jenis kesenian talempong ini hampir dimiliki pada masing-masing daerah di Minangkabau salah satunya *Talempong pacik* yang terdapat di Jorong Hilia Banda Nagari Panyakalan Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. *Talempong pacik* yang ada di Nagari Panyakalan memiliki beberapa repertoar *Gua* talempong di antaranya, *Gua Supayang*, *Gua Rantak Kudo* dan lain-lain. *Talempong pacik Gua Rantak Kudo* merupakan *Ensambel Talempong pacik* yang terdiri dari enam buah talempong dan instrumen pendukung menggunakan *indang* dan *gandang*. Masing-masing pemain memainkan dua buah *talempong* di antaranya instrument *talempong anak*, instrument *talempong tengah*, instrument *talempong induak* yang memiliki nada-nada yang berbeda. Setelah melakukan pengukuran dengan aplikasi tuner, pengkarya menemukan bahwa nada yang terdapat pada *talempong anak* menggunakan nada A4 dan B5 dengan *frekuensi* (652,5HZ) , *Talempong induak* menggunakan nada G#1 dan C6 dengan *frekuensi* (487,2HZ), dan *Talempong Tengah* menggunakan nada C5 dan

B5 dengan *frekuensi* (538,2HZ), Adapun Alat yang dipergunakan untuk mengukur frekuensi pada nada *talempong pacik Gua rantak kudo* adalah *DaTunner* pada android Realme C25. Adapun Ensambel pendukung dari *talempong pacik Gua Rantak Kudo* yaitu indang dan gandang. Secara tradisi *talempong pacik* ini dimainkan oleh kaum laki-laki dan sampai sekarang masih dipergunakan pada upacara batagak pangulu, upacara perkawinan dan sebagai musik pengiring dalam pertunjukan randai.

Berdasarkan Analisis pengkarya terhadap *talempong pacik* pada *Gua Rantak Kudo*, pengkarya menemukan fenomena musikal *Manyilang* yang terjadi antara *talempong induak* dengan *talempong anak*. Menurut Indih salah satu pemain *talempong pacik Gua rantak kudo* di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok mengatakan bahwasannya, “*Manyilang* adalah teknik permainan di mana pemain *talempong induak* *Manyemba* pukulan ke *talempong anak*.” (Wawancara 27 Januari 2024, di panyakalan)

Dalam KBBI *Mayemba* ialah mengenai dan merampas, jika dihubungkan dengan teknik permainan *talempong pacik Gua Rantak Kudo* yang ada di nagari panyakalan *manyemba* diartikan dengan memukul instrumen satu ke instrumen pemain lain yang dilakukan secara *Repetitif* (berulang-ulang). Pola pukulan pada *talempong anak* bersifat konstan, sedangkan *talempong induak* memainkan beberapa pola yang juga berperan sebagai peningkah.

Pada peristiwa *Manyilang*, *talempong induak* menggunakan pola ritem yang sama, namun dimainkan dengan melodi berbeda pada nada yang terdapat pada

talempong anak. Pemain *talempong induak* pada *Manyilang* hanya memukul salah satu nada yang terdapat pada talempong anak. Selama proses *manyilang* berlangsung, pemain *talempong anak* tetap memainkan pola ritme seperti biasanya, dan tidak terpengaruh oleh permainan *talempong induak*. *Manyilang* yang dilakukan pemain *talempong induak* bersifat bebas pada waktu memainkannya, tetapi tetap terikat pada pola ritme yang sama. Meskipun pemain *talempong induak* melakukan teknik permainan *manyilang* kepada pemain *talempong anak*, ia tetap konsisten dengan pola ritme yang dimainkan. *Manyilang* pada *talempong pacik Gua Rantak Kudo* dinotasikan seperti di bawah ini :

GUA RANTAK KUDO

The image displays musical notation for 'GUA RANTAK KUDO'. It consists of four staves. The top staff is labeled 'Talempong anak' and 'Manyilang'. The second staff is labeled 'Talempong induak'. The third staff is labeled 'Talempong anak'. The bottom staff is labeled 'Talempong induak'. A circle highlights a specific note in the 'Manyilang' staff.

Gambar. 1
Notasi Manyilang
(Transkriptor: Mayank Rizkia Youlanda)

Berdasarkan analisa pengkarya terhadap *gua rantak kudo* di atas, maka pada kasus musikal *mayilang* yang pengkarya temui pada *talempong pacik* tersebut dengan demikian, pada permainan *talempong anak* dan *talempong induak* *Manyilang* sebagaimana pola yang terdapat pada notasi di atas dengan kode (0). Berdasarkan hal tersebut pengkarya terinspirasi untuk menggarap komposisi yang bersumber dari

fenomena musikal *Manyilang* tersebut yang pengkarya beri judul “*Basilang Tagak*”. *Basilang tagak* adalah permainan dengan waktu yang tidak sama, yang mana *talempong induak* membutuhkan nada dari *talempong anak* dengan menggunakan teknik *Manyilang*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari kasus musikal *manyilang* pada kesenian *talempong pacik Gua rantak kudo* menjadi karya komposisi karawitan baru melalui pendekatan tradisi.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Tujuan pengkarya dalam menciptakan karya seni ini yaitu sebagai pelestarian serta mempublikasikan dalam bentuk sajian karya seni komposisi karawitan baru yang berasal dari kesenian *talempong pacik gua rantak kudo* melalui pendekatan tradisi.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Komposisi musik *Basilang tagak* ini diharapkan dapat mengetahui kesenian tradisi *Talempong pacik Gua rantak kudo* yang ada di Jorong Hilia Banda Nagari Panyakalan, kecamatan kubung, kabupaten Solok pada masyarakat umum.
- b. Pengayaan gramatika terhadap garapan komposisi musik yang mengacu pada unsur-unsur linguistic atau gramatikal yang melibatkan berbagai teknik dan pendekatan.

- c. Dapat dipergunakan sebagai pengembangan ilmu keterampilan baik dalam penulisan ilmiah maupun penciptaan karya music khususnya bagi para komposer, pengkaji seni dan seniman.

D. Tinjauan karya

Tinjauan pustaka ini berguna bagi pengkarya gunakan sebagai bahan perbandingan dengan tujuan tidak ada unsur plagiat serta penjiplakan terhadap karya serta konsep orang lain dengan karya yang akan digarap. Adapun perihal karya yang menjadi bahan perbandingan dapat dilihat sebagai berikut:

Komposisi karawitan “singgah saja-nak” oleh Annita Wahyuni (2021), karya ini berangkat dari system permainan *singgah* pada repertoar *talempong pacik* lagu *panyinggahan* di mana pemain *talempong pacik induak* melakukan *singgah* ke salah satu *talempong* dari *talempong anak*. Komposisi ini menggunakan pendekatan musik tradisi. Instrumen yang digunakan adalah instrument *talempong*, instrumen *canang*, instrumen *talempong ketek*, instrumen *gandang katindiak*, dan instrumen *gitar bass*. Perbandingan dengan karya *Basilang tagak* yang berangkat dari lagu *Gua rantak kudo* menggunakan instrumen *talempong pacik*, *talempong melodi*, *pupuik sarunai*, *canang*, *gong*, *gandang katindiak*, *gandang tambua*, *bass* dan *accordion*. Bentuk garapan karya *basilang tagak* yaitu pada pemain *talempong pacik induak* yang *manyemba* ke pemain *talempong anak* secara repetitif (berulang-ulang).

Komposisi karawitan “*Bagaluik*” oleh Dwi Firda Seftiani (2021), Firda menggarap repertoar *Tupai bagaluik* pada tiap frase dengan merubah kesan yang timbul pada akhir sebuah melodi, yang dibuat dengan berbagai macam, supaya

menjadi kalimat tanya agar kalimat melodi tersebut terasa belum sampai pada penyelesaian dan masih membutuhkan jawaban. Instrumen yang dipakai adalah sepuluh buah *talempong*, Lima buah *canang*, tiga buah *Oguang*, dan dua buah *gandang unggan*, satu buah *tambua* dan satu buah *gitar bass*. Adapun pada karya *basilang tagak* pengkarya menghadirkan bentuk penggarapan *disharmoni* (ketidakselarasan dalam konteks musik) yang dapat merujuk pada kombinasi nada yang tidak seimbang secara *harmoni*.

Komposisi karawitan “*Hantak di Nan Tigo*” oleh Alif Ramansyah Nur (2021), karya ini terinspirasi dari lagu *Gua Tigo*, karena di dalam bentuk permainan, lagu *Gua Tigo* terdapat karakter lagu yang berbeda dengan lagu lainnya yaitu memiliki suatu fenomena musik yang terdapat pada nada *gua tigo*. Komposisi musik ini menggunakan garapan pendekatan tradisi.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya-karya di atas terdapat perbedaan konsep serta sumber penciptaan dengan karya yang digarap. Komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari kesenian *talempong pacik gua rantak kudo*. Pada *gua rantak kudo* kasus musikal yang pengkarya temui disebut “*manyilang*”. *Manyilang* inilah yang menjadi ide karya “*Basilang Tagak*” yang digarap dengan pendekatan tradisi. Instrumen yang pengkarya gunakan *talempong pacik*, *talempong melodi*, *pupuik sarunai*, *canang*, *gong*, *gandang tambua*, *gandang katindiak*, *gitar bass*, dan *accordion*.

E. Landasan Teori

Landasan teori berguna untuk mendapatkan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan untuk memperkuat referensi bagi pengkarya. Sugiyono (2010: 54), mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Adapun referensi-referensi yang digunakan sebagai berikut :

Bothekan Karawitan II oleh Rahayu Supanggah (2007: 3) seperti “Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan atau kegiatan yang berbeda. Masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Pernyataan Rahayu Supanggah di atas, Dalam komposisi musik *Basilang Tagak* pengkarya menerapkan seperti unsur garap dan teknik-teknik garapan. Rahayu Supanggah juga menjelaskan bahwasannya garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing saling terikat dan saling membantu, dengan unsur garap; materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap”. Pertama materi garap atau ajang garap yang pengkarya pakai bersumber dari kesenian *talempong pacik gua rantak kudo*. Kedua penggarap yaitu individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk menciptakan, mengatur, dan

memproduksi musik. Pada karya *Basilang Tagak* pengkarya menggarap komposisi musik ini berdasarkan ilmu-ilmu yang telah pengkarya dapatkan saat berada di perkuliahan dibidang seni, dan karya ini juga dibantu mahasiswa dan mahasiswi karawitan.

Selanjutnya sarana garap yaitu media sarana gagasan, ide musikal dan pengekspresian diri terhadap perasaan musikal yang diberikan ke pendengar baik itu pada diri sendiri maupun lingkungan. Dalam komposisi musik *Basilang tagak* pengkarya menghadirkan instrument-instrumen melodis (*talempong, pupuik sarunai, canang, gong, accordion dan gitar bass*) dan non melodis (*gandang tambua, gandang katindiak, dan simbal*) dan juga menggunakan vokal perempuan dan vokal laki-laki.

Poin selanjutnya yaitu perabot atau piranti garap dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: teknik, pola, irama dan laras, dinamika. Teknik yaitu bagaimana si pengkarya menghadirkan bunyi-bunyi yang pengkarya inginkan. Dalam karya *Basilang Tagak*, kemudian pengkarya melakukan pencarian warna bunyi param, pam, dan pum kemudian pengkarya sesuaikan warna bunyi tersebut dengan kebutuhan di dalam karya. Pola yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut satuan tabuhan dengan ukuran panjang tertentu yang memiliki kesan dan karakter tertentu. Pola yang digunakan di dalam karya *Basilang Tagak* pola bersifat repetitif yang terdapat pada pola *gua rantak kudo*. Irama dan laya dapat disebut juga dengan ruang dan waktu. Irama yaitu memberi tempat ricikan atau vokal yang dipergunakan untuk mengisi ruang yang berhubungan dengan irama tertentu, Adapun yang berkaitan dengan waktu yaitu panjang atau pendeknya suatu rentang waktu yang dibutuhkan

untuk nada atau nyanyian yang dipergunakan. Dalam karya komposisi musik *Basilang Tagak* terdapat irama yang hadir di dalam bentuk permainan yang oleh instrumen melodis dan non melodis secara dengan menggabungkan serta memberikan nuansa vokal yang diiringi instrumen melodis dan non melodis.

Laras merupakan penentuan tangga nada yang telah ditentukan oleh penciptanya. Dalam karya komposisi *Basilang Tagak* pengkarya menghadirkan tangga nada *D mayor*. Dinamika adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi suasana dalam bentuk garapan yang pengkarya hadirkan di dalam komposisi musik *Basilang Tagak*, pengkarya menggunakan teknik garap dinamik yang memiliki level bunyi yang frekuensinya tinggi dengan instrument yang frekuensinya menengah sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Setelah itu penentu garap adalah bentuk penyajian gendhing yang dipergunakan untuk melayani kepentingan masyarakat baik itu yang bersifat religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan.

Dalam hal ini pengkarya menjadikan komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian *talempong pacik gua rantak kudo* kepada pihak lembaga dan civitas akademik yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian tradisi Minangkabau baik lokal maupun internasional. Selanjutnya unsur yang paling terakhir yaitu pertimbangan garap yang bersifat *accidental* dan fakultatif dengan memastikan hal-hal yang berhubungan terhadap dampak dari kelancaran proses atau hasil yang maksimal. Dalam karya komposisi musik *Basilang Tagak* pengkarya menentukan yang mempuni di bidangnya serta pemahaman terhadap materi stabil,

sehingga proses yang dilakukan lancar serta ruang yang pengkarya gunakan adalah ruangan yang kedap akan suara, hal tersebutlah yang pengkarya lakukan selama proses latihan yang dapat bertujuan untuk mendapatkan rasa terhadap materi-materi di dalam karya *Basilang Tagak*.

“Metode Penyusunan Karya musik (sebuah Alternatif)” (2011) oleh Pande Made Sukerta. Dalam buku ini Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya lebih baik (2011:57). Pengemasan pada karya komposisi musik karawitan *Basilang Tagak* tak lepas dari teknik garap yang akan memperkaya garapan karya. Berdasarkan pernyataan Pande, hal ini yang menjadi landasan pemikiran bagi pengkarya untuk menggarap komposisi *Basilang Tagak*.

Menurut Waridi dalam tulisan Gusra Mardatillah pada laporan karya (2021) “Barubah Raso” mengatakan:

...pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diproses secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreatifitas komponisnya...

Berdasarkan gagasan Waridi yang pengkarya kutip dalam skripsi Gusra Mardatillah “Barubah Raso” membicarakan tentang tradisi karawitan Jawa, dalam hal ini pengkarya meminjam hasil dari pemikiran Waridi untuk menggarap karya *Basilang Tagak* yang terinspirasi dari kesenian tradisi *talempong pacik gua rantak kudo*, pada karya *Basilang Tagak* idiom-idiom yang digunakan, yaitu: *talempong*

pacik, talempong melodi, canang, gong, gandang tambua, pupuik sarunai, gandang katindiak, gitar bass, dan accordion sebagai sumber dalam penggarapan karya menggunakan pendekatan tradisi. Pernyataan Waridi yang pengkarya kutip dari laporan karya seni “Barubah Raso” tersebut pengkarya jadikan sebagai landasan berfikir untuk menggarap karya komposisi karawitan “*Basilang Tagak*” yang pada prinsipnya bentuk yang dilahirkan dari karya yang digarap tetap pada kesenian tradisi Minangkabau.



